

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini menyimpulkan pembahasan dari bab – bab sebelumnya dan memfokuskan pada poin penting dalam perekrutan tentara anak oleh kelompok militan *radikal Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*.

ISIS adalah salah satu kelompok militant radikal paling kuat yang berkuasa di Timur Tengah. ISIS sendiri dikenal suka memberontak dengan menghancurkan monumen wilayah - wilayah lain yang bernilai, dan sebagainya. Organisasi ini muncul lagi di tahun 2004, ketika organisasi yang dikenal sebagai "al Qaeda di Irak" berdiri. Abu Musab al-Zarqawi, yang notabene bagian dari Al Qaeda Network milik Osama bin Laden, membentuk kelompok militan ini. Invasi AS ke Irak dimulai pada tahun 2003, dan tujuan al-Qaeda di Irak adalah untuk menghilangkan eksistensi Barat dan menggantinya dengan rezim Islam Sunni.

ISIS sendiri cenderung merekrut tentara atau pejuang dewasa dari berbagai negara demi ekspansi wilayahnya. Diperkirakan 25.000 jihadis asing telah direkrut Negara Islam pada tahun 2011 hingga 2016 . Akhir – akhir ini masalah pada jihadis antara dewasa ISIS juga berkaca pada evolusi terorisme yang telah berlangsung. Jihadis dewasa cenderung didominasi oleh kaum pria yang memang terbentuk sebagai karakter yang kuat. Evolusi terorisme sepanjang abad ke-21. Tragedi 9/11, misalnya, kelompok teroris menjadi cenderung diurigi oleh berbagai pihak, sehingga dari evolusi terorisme yang didalamnya memiliki problem pada jihadis dewasa sehingga mendorong kelompok teror termasuk ISIS memutuskan untuk merekrut tentara anak.

Mengingat bagaimana keterlibatan anak-anak dalam terorisme telah menjadi tren karena evolusi terorisme, perekrutan anak-anak ISIS tidak mengejutkan. Kelompok ini secara aktif merekrut anak-anak, mereka menyebutnya "*Cubs of the Caliphate*" atau anak – anak dari kekhalifahan. Strategi ISIS

sementara sebagian besar organisasi teror melihat anak-anak sebagai barang habis pakai. ISIS digunakan anak-anak secara sistematis dan terorganisir, dan menunjukkan sifat yang tidak biasa transparansi tentang praktik ini. Oleh karena itu ISIS tak tertandingi kelompok teror lainnya sehubungan dengan penggunaan anak-anak.

Dalam eksistensinya, ISIS mendirikan sebuah pemerintahan yang didirikan para mantan pejabat Baath, Irak. . Pemerintahan ISIS sendiri difokuskan untuk menenangkan pikiran dan hati penduduk lokal dengan penyediaan sosial dan fasilitas publik termasuk layanan listrik dan air, penegakan hukum, perawatan kesehatan, kontrol publik, pekerjaan, pendidikan dan alat untuk menjangkau publik seperti radio. Lalu, finansial ISIS sendiri berfokus pada penjualan minyak ilegal. Dari hasil penjualan minyak tersebut ISIS dapat meraup kisaran \$150 -200 juta. ISIS juga meraup dari hasil tebusan dari komunitas Yazidi dengan kisaran. \$35 juta – 45 juta pada tahun 2014.

Untuk terus mengepakkan sayapnya, ISIS tentunya memiliki beberapa strategi untuk memperluas wilayahnya diantaranya melalui aturan konflik yang ditujukan untuk menyatukan sesama umat muslim agar dapat berperang dengan barat, media social sebagai media rekrutmen pejuang dari berbagai negara, memperluas melalui afiliasi yang bertujuan untuk membentuk umat global atau komunitas Muslim dengan menciptakan perselisihan, strategi komunikasi dengan video propaganda ISIS sebagai medianya, dan yang terakhir bertahan melalui geopolitik dimana ISIS dapat melihat celah dari konflik regional yang ada seperti di Suriah.

Hingga kini karena para jihadis dewasa ISIS mulai berguguran atau kembali ke keluarga, ISIS akhirnya mempertimbangkan untuk merekrut anak-anak sebagai tentara atas beberapa alasan seperti dianggap sebagai aset penting bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup jangka panjang dari "kekhalifahan." melatih anak-anak dalam jumlah besar tidak hanya memungkinkan ISIS untuk membangun kekuatan

fisiknya, itu menciptakan perlindungan yang kuat terhadap potensi defisit kepemimpinan.. Keluarga, sekolah dan kamp pelatihan dijadikan ISIS sebaga sarana indoktrinisasi mereka yang ditujukan kepada calon jihadis muda.

Proses rekrutmen yang disalurkan ISIS berupa perekrutan sukarela dan paksa. Perekrutan sukarela cenderung didatangi oleh para keluarga dari kalangan ISIS juga yang mengantarkan anak anaknya untuk menjadi calon jihadis, mereka pun dapat bayaran per bulannya jika mereka dapat mendaftarkan anak anaknya sebagai tentara anak ISIS, sedangkan perekrutan secara paksa ISIS lakukan dengan menculik anak – anak dari kamp pengungsian kelompok minoritas seperti Kurdi atau Yazidi baik di Irak maupun Suriah. Di kalangan militant ISIS sensiri , tentara anak memiliki peran masing – masing seperti mata – mata, tentara, algojo, pembom bunuh diri dan peran anak perempuan cenderung diajarkan untuk menjadi ibu rumah tangga atau sebagai *support system* suami mereka kelak dan budak seks untuk jihadis dewasa